

PEMBERDAYAAN PKK GRIYA SANTIKA MELALUI KEARIFAN LOKAL TANAMAN OBAT KELUARGA BERBASIS ETNOMEDISIN

Heru Nurcahyo^{1*}, Purgiyanti², Aldi Budi Riyanta³, Ida Afriliyana⁴, Iin Widiyastuti⁵

^{1,2,3}Prodi Farmasi, Universitas Harkat Negeri, Indonesia

⁴Prodi Teknik Komputer, Universitas Harkat Negeri, Indonesia

⁵PC IAI Kabupaten Tegal, Indonesia

heru.nurcahyo@harkatnegeri.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai terapi komplementer berbasis etnomedisin di lingkungan masyarakat masih belum optimal akibat keterbatasan pengetahuan kader, terutama dalam mengenali, mengolah, serta memanfaatkan tanaman obat secara tepat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Griya Santika melalui pemberdayaan berbasis kearifan lokal dalam pemanfaatan TOGA. Metode yang diterapkan meliputi *Focus Group Discussion* (FGD), penyuluhan interaktif mengenai konsep etnomedisin, serta pendampingan praktik pemanfaatan tanaman obat keluarga. Kegiatan melibatkan 25 kader dari ibu rumah tangga/anggota PKK sebagai mitra. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pretest dan posttest melalui kuisiner dengan mengimplementasikan skala likert untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan, ditunjukkan oleh kenaikan persentase kader dengan kategori pengetahuan baik dari 40% sebelum kegiatan menjadi 90% setelah kegiatan, atau meningkat sebesar 50 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis etnomedisin efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader PKK sehingga berpotensi mendukung penerapan terapi komplementer berbasis tanaman obat di tingkat keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Tanaman Obat Keluarga; *Focus Group Discussion*; Edukasi; Terapi Komplementer.

Abstract: Utilization of household medicinal plants (TOGA) as complementary therapy based on ethnomedicine within the community still remains suboptimal due to the limited knowledge and skills of community health workers, particularly in recognizing, processing, and properly utilizing medicinal plants. This community service activity aims to enhance the capacity of Griya Santika Family Empowerment and Welfare (PKK) cadres through empowerment based on local indigenous knowledge in the utilization of TOGA. The methods utilized include focus group discussions (FGDs), interactive workshops on the concept of ethnomedicine, and practical guidance on the use of family medicinal plants. The activity involved 25 cadres, homemakers, and PKK members as partners. Evaluation was conducted using a pretest-posttest design through a questionnaire that implemented a Likert scale to measure participants' knowledge gains. The evaluation results showed a significant improvement in participants' knowledge, as evidenced by an increase in the percentage of community health workers classified as having "good" knowledge, from 40% before the activity to 90% after the activity, representing a 50 percentage point increase. These results show that an ethnic medicine-based empowerment approach is effective in enhancing the knowledge of Family Empowerment and Welfare community health workers, thereby potentially supporting the implementation of herbal-based complementary therapies at the family and community levels.

Keywords: Household Medicinal Plants; *Focus Group Discussion*; Education; Complementary Therapy.



Article History:

Received: 15-07-2026

Revised : 25-07-2026

Accepted: 31-07-2026

Online : 05-08-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Kader PKK Griya Santika Pengabean Desa Tegal memegang peranan penting sebagai penghubung antara pelayanan kesehatan formal dengan pemahaman masyarakat tentang etnomedisin tanaman obat keluarga (Tarsinih, 2025; Febriyanti et al., 2026; Hadiarti et al., 2025). Dengan memanfaatkan bahasa daerah serta memahami nilai-nilai dan budaya lokal, kader kesehatan mampu membangun komunikasi yang lebih efektif, humanis, dan mudah diterima oleh masyarakat (Meylani et al., 2023). Namun demikian ditingkat masyarakat seperti pada kader PKK, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dan belum mendapatkan pelatihan yang memadai. Berdasarkan kondisi eksisting di lapangan, pemanfaatan TOGA masih bersifat terbatas, tidak terkelola secara sistematis, dan belum berbasis pada pengetahuan yang terstandar (Nawan et al., 2025; Nurcahyo et al., 2024).

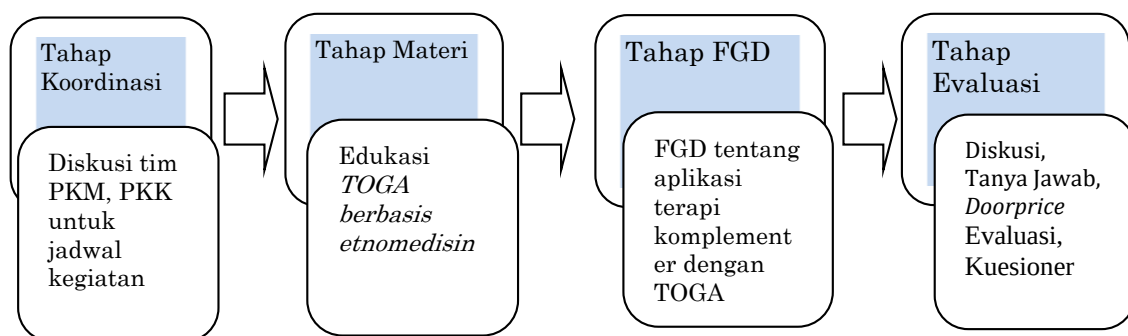
Sebagian besar masyarakat hanya mengenal beberapa jenis tanaman obat sederhana tanpa memahami manfaat, dosis, serta cara pengolahan yang benar dan higienis. Pendekatan komplementer memiliki peran penting dalam memperluas pilihan terapi yang aman, selaras dengan kearifan budaya lokal, serta dapat digunakan sebagai pendamping pengobatan medis konvensional (Nurcahyo et al., 2022; Putri et al., 2025; Safitri et al., 2023). Namun, keterbatasan pengetahuan mengenai pendekatan tersebut menyebabkan peran kader PKK dalam memberikan edukasi dan pendampingan kesehatan kepada masyarakat belum dapat dijalankan secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan efikasi diri kader perlu dilakukan melalui penyelenggaraan pelatihan yang terstruktur, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah *Focus Group Discussion* (FGD), karena mampu meningkatkan pengetahuan melalui proses diskusi interaktif, berbagi pengalaman, serta pemecahan masalah secara kolaboratif (Chayati et al., 2025; Tondong et al., 2026).

Sejalan dengan temuan tersebut, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader PKK melalui kegiatan pelatihan, penyuluhan, pendampingan, dan pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, serta kompetensi kader dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan di masyarakat. Kader yang memiliki kapasitas yang baik akan lebih mampu menyampaikan informasi kesehatan secara tepat, mendorong perubahan perilaku hidup sehat, serta mendukung keberhasilan berbagai program promotif dan preventif di tingkat keluarga dan komunitas (Ali et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader PKK merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan berbasis masyarakat (Chayati et al., 2025; Yusman et al., 2026).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas kader PKK Griya Santika Pengabeian Desa Tegal dalam pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) berbasis etnomedisin sebagai upaya promotif dan preventif di tingkat keluarga. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat diharapkan terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi potensi lokal, proses pembelajaran, hingga penerapan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari (Qomariah & Kristiani, 2026; Riyanta et al., 2022; Silova et al., 2023). Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap program sehingga keberlanjutannya dapat terjaga dan tidak berhenti setelah kegiatan selesai. Dengan mengoptimalkan potensi sumber daya lokal, memanfaatkan inovasi sederhana yang mudah diterapkan, serta didukung oleh pendampingan yang berkelanjutan, TOGA berbasis etnomedisin diharapkan menjadi alternatif yang aman, mudah diakses, dan berbasis kearifan lokal dalam mendukung peningkatan derajat kesehatan serta kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra berjumlah 25 anggota PKK kabupaten Tegal, dimana pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen perguruan tinggi bekerjasama dengan organisasi apoteker tingkat daerah. Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan metode FGD, materi, buku saku, dan leaflet serta diskusi yang menarik dalam membuat sediaan kesehatan berbasis tanaman obat keluarga, dimana tahapan kegiatan ini tersusun dalam Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

1. Tahap koordinasi

Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi awal dengan mitra melalui penyampaian surat resmi sebagai bentuk permohonan kerja sama pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, dilakukan diskusi bersama untuk menyepakati tujuan, bentuk kegiatan, metode pelaksanaan, pembagian peran, serta penyusunan jadwal pelaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu mitra. Tahap koordinasi ini bertujuan untuk membangun kesepahaman antara tim pengabdian dan

mitra sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana secara efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran.

2. Tahap Materi

Tahap pelaksanaan diawali dengan registrasi atau absensi peserta, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan kegiatan yang meliputi sambutan ketua PKK, sambutan direktur penelitian dan pengabdian masyarakat, serta pengenalan anggota tim pengabdian. Setelah acara pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi bertema “Kearifan Lokal Tanaman Obat Keluarga Berbasis Etnomedisin” oleh dosen dan mahasiswa. Materi yang disampaikan mencakup konsep etnomedisin, pemanfaatan TOGA berdasarkan kearifan lokal, manfaat dan keamanan penggunaan tanaman obat, serta peran kader PKK dalam mengedukasi masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA secara rasional, aman, dan berbasis bukti ilmiah. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah, dan diskusi meningkatkan pemahaman serta partisipasi aktif peserta (Silova et al., 2023).

3. Tahap FGD

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi *Focus Group Discussion* yang dipimpin dosen dan apoteker yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta sekaligus menggali pengalaman, pengetahuan, dan praktik masyarakat dalam memanfaatkan TOGA berbasis etnomedisin. Peserta secara aktif berdiskusi mengenai jenis-jenis tanaman obat yang umum digunakan di lingkungan setempat, manfaatnya untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan, cara pengolahan yang benar, serta potensi pengembangan TOGA sebagai upaya promotif dan preventif. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, memberikan klarifikasi berdasarkan bukti ilmiah, serta memfasilitasi pertukaran pengalaman antarpeserta. Melalui metode FGD, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, penguatan kapasitas kader PKK, serta terbentuknya kesepahaman dalam mengoptimalkan pemanfaatan TOGA berbasis kearifan lokal secara aman, rasional, dan berkelanjutan (Tarsinih, 2025).

4. Tahapan Evaluasi

Instrumen evaluasi kegiatan dirancang dalam bentuk kuesioner mandiri (*self-assessment*) dengan 10 soal berbasis Skala Likert 5 poin yang mengukur tiga aspek utama kapasitas kader sebelum dan sesudah intervensi. Aspek pertama mencakup pengetahuan dasar TOGA, yang menilai tingkat pemahaman peserta terhadap definisi, manfaat kesehatan, serta pengenalan bagian-bagian tanaman yang berkhasiat obat (daun, rimpang, dan akar). Aspek kedua berfokus pada pengetahuan teknis dan batas keamanan, yang mengevaluasi pemahaman kader mengenai tata cara budidaya, teknik

pengolahan ramuan secara higienis, penentuan dosis tepat, serta batasan aturan penggunaan yang aman. Aspek ketiga mengukur sikap dan rencana perilaku keberlanjutan, yang memetakan ketertarikan kader untuk menanam TOGA di pekarangan rumah sekaligus rencana pemanfaatannya secara mandiri sebagai upaya promotif dan preventif kesehatan keluarga.

Selain itu, sesi tanya jawab diselenggarakan secara interaktif dengan pemberian *door prize* sebagai bentuk apresiasi kepada peserta yang aktif berpartisipasi dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Untuk mengevaluasi pelaksanaan program, peserta juga diminta mengisi kuesioner penilaian menggunakan Skala Likert yang mencakup aspek kesesuaian materi, metode penyampaian, manfaat kegiatan, interaksi dengan narasumber, serta kepuasan terhadap keseluruhan pelaksanaan program (Rosa et al., 2026). Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk mengukur capaian kegiatan, mengetahui tingkat keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman peserta, serta menjadi bahan masukan bagi tim pengabdian dalam menyempurnakan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada program berikutnya. Kegiatan di tutup dengan penyerahan TOGA dan foto bersama sebagai dokumentasi untuk kegiatan keberlanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Koordinasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan kegiatan diskusi tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa yang berkolaborasi dengan PC IAI Kabupaten Tegal yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2026 bertempat di laboratorium 1 Prodi D3 Farmasi Universitas Harkat Negeri. Dari diskusi dan analisis permasalahan mitra tersebut selanjutnya menetapkan sasaran kegiatan pengabdian masyarakat untuk mitra PKK Griya Santika Desa Pengabean Tegal. Tindak lanjut dari hal tersebut, tim pengabdian mengirimkan surat pada tanggal 16 Juni 2026.

Koordinasi kegiatan pelaksanaan dengan mitra dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2026 oleh tim peneliti dengan pengurus PKK yang mendiskusikan permasalahan mitra dan solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian. Dari hasil koordinasi tersebut didapatkan terkait tentang kemitraan dalam memberikan solusi dari permasalahan tentang peningkatan pengetahuan, pengelolaan, pemanfaatan dan aplikasi TOGA berbasis etnomedisin pada tanggal 21 Juli 2026 yang bertempat di balai warga Griya Santika.

Acara pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan absensi peserta, sambutan selamat datang oleh ketua PKK dan dilanjutkan Direktur Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang memberikan apresiasi sebagai institusi pendidikan Universitas Harkat Negeri harus mampu memberikan dampak dan solusi dari permasalahan masyarakat terutama dalam bidang peningkatan kesehatan melalui TOGA dan memberikan arahan tentang

potensi kader PKK dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan untuk meningkatkan gaya hidup sehat dan produktif di usia senja sebagai bonus demografi menuju Indonesia emas 2045.

2. Tahap Materi

Tahap berikutnya adalah tahap penyampaian materi yang diawali dengan pengisian *pre-test* oleh seluruh peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga berbasis etnomedisin sebelum diberikan edukasi (Rahmawati et al., 2022). Selanjutnya, tim pengabdian dosen dan mahasiswa menyampaikan materi mengenai konsep etnomedisin, pemanfaatan TOGA berdasarkan kearifan lokal, manfaat dan keamanan penggunaan tanaman obat, serta pentingnya pemanfaatan TOGA secara rasional sebagai upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan keluarga. Selama proses penyampaian materi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari perhatian mereka terhadap setiap penjelasan yang diberikan, keaktifan dalam mengajukan pertanyaan, serta keterlibatan dalam sesi diskusi mengenai pengalaman memanfaatkan tanaman obat di lingkungan sekitar. Antusiasme tersebut menunjukkan tingginya minat peserta terhadap pemanfaatan TOGA berbasis etnomedisin dan menjadi indikator bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan serta mudah dipahami oleh kader PKK sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Gambaran penyampaian edukasi seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian Materi TOGA

3. Tahap FGD

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi *Focus Group Discussion* (FGD) yang dipandu oleh tim pengabdian yang terdiri atas dosen dan apoteker. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dengan mengarahkan jalannya diskusi, memberikan klarifikasi berdasarkan bukti ilmiah, meluruskan persepsi yang kurang tepat, serta memperkuat pemahaman peserta mengenai penggunaan TOGA yang aman, rasional, dan sesuai indikasi. Proses diskusi juga menjadi wadah untuk mengintegrasikan pengetahuan tradisional masyarakat dengan informasi ilmiah sehingga

peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan TOGA berbasis etnomedisin.

Kegiatan pertama, Diskusi diawali dengan mengidentifikasi jenis-jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang banyak tumbuh dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat berdasarkan pengalaman sehari-hari. Tanaman sudah dipersiapkan oleh mahasiswa dengan membawa dari kampus dan mengambil sebagian dari lingkungan sekitar tempat tinggal warga. Kegiatan kedua, peserta mendiskusikan manfaat tanaman tersebut, cara pengolahan, dosis penggunaan, serta potensi risiko atau efek samping yang mungkin terjadi apabila digunakan secara tidak tepat. Fasilitator kemudian memberikan klarifikasi berdasarkan bukti ilmiah mengenai keamanan, khasiat, dan cara penggunaan tanaman obat yang benar sehingga terjadi penyelarasan antara pengetahuan tradisional dengan ilmu kesehatan modern. Tahap ketiga, tahap ini merupakan tahap akhir sesi, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian dilakukan pembahasan bersama untuk menyusun rekomendasi pemanfaatan TOGA berbasis etnomedisin yang aman, rasional, dan sesuai dengan potensi lokal.

Melalui kegiatan FGD ini, peserta tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan, tetapi juga saling bertukar pengalaman, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan TOGA, serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan di lingkungan masing-masing. Hasil diskusi selanjutnya menjadi dasar bagi kader PKK dalam menyusun strategi edukasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA secara berkelanjutan, kegiatan seperti terlihat pada Gambar 3.



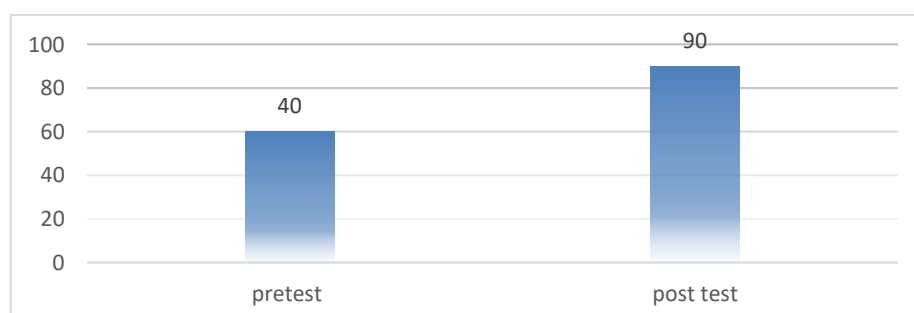
Gambar 3. Kegiatan *Focus Group Discussion*

Gambar 3 mengilustrasikan suasana pelaksanaan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang berlangsung secara interaktif dan partisipatif antara tim narasumber/fasilitator, mahasiswa, dan para kader PKK. Melalui diskusi kelompok dan sesi presentasi interaktif ini, para kader tampak aktif bertukar pengalaman penggunaan TOGA dalam keseharian.

4. Tahap Evaluasi PKM

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian serta mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi diawali dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* yang terdiri atas 10 butir pertanyaan sesuai dengan materi mengenai pemanfaatan TOGA berbasis etnomedisin. Selain itu, dilakukan sesi tanya jawab secara interaktif dengan pemberian *door prize* kepada peserta yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar sebagai bentuk apresiasi sekaligus untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Peserta juga diminta mengisi kuesioner evaluasi menggunakan Skala Likert untuk menilai aspek kesesuaian materi, kejelasan penyampaian narasumber, efektivitas metode ceramah dan *FGD* manfaat kegiatan, serta tingkat kepuasan terhadap pelaksanaan program (Kasiami et al., 2025). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai konsep etnomedisin, manfaat dan keamanan penggunaan TOGA, serta peran kader PKK dalam mengedukasi masyarakat. Di samping itu, umpan balik yang diberikan peserta menjadi bahan refleksi bagi tim pengabdian untuk menyempurnakan metode, materi, dan strategi pendampingan pada kegiatan pengabdian berikutnya, sehingga program dapat memberikan manfaat yang lebih optimal dan berkelanjutan (Suwandari et al., 2026).

Berdasarkan analisis data *Pre-test & Post-Test* dari 25 peserta ($N = 25$), hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, ditunjukkan oleh kenaikan persentase kader dengan kategori pengetahuan baik dari 40% sebelum kegiatan menjadi 90% setelah kegiatan, atau meningkat sebesar 50 poin persentase. Secara rinci, sebelum intervensi dilakukan, hanya terdapat 10 kader (40%) yang berada pada kategori pengetahuan baik, sementara 12 kader (48%) berada pada kategori cukup, dan 3 kader (12%) berada pada kategori kurang. Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan *Focus Group Discussion* (FGD) berbasis etnomedisin, jumlah kader pada kategori baik melonjak menjadi 22 orang (90%), dengan sisa 3 kader (10%) berada pada kategori cukup, serta tidak ada lagi kader yang berada pada kategori kurang. Hasil pengolahan data *pretest* dan *posttest* sebagai salah satu ukuran tentang tingkat pengetahuan yang didapatkan peserta selama pelatihan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Profil peningkatan Pengetahuan Peserta

Sebagai penutup rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim pengabdian menyerahkan bibit TOGA kepada ketua PKK sebagai bentuk simbolis dukungan terhadap pengembangan dan optimalisasi taman TOGA di lingkungan Griya Santika. Penyerahan bibit ini bertujuan untuk mendorong peserta agar dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama kegiatan melalui budidaya dan pemanfaatan tanaman obat di lingkungan sekitar. Selain memperkaya koleksi tanaman obat yang dimiliki, keberadaan taman TOGA diharapkan menjadi sarana edukasi bagi masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat berbasis etnomedisin yang aman, rasional, dan berkelanjutan. Dengan adanya dukungan tersebut, kader PKK diharapkan mampu menjadi pelopor dalam pengembangan TOGA serta berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan tanaman obat sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif untuk mewujudkan keluarga yang sehat dan mandiri.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan FGD mengenai pemanfaatan TOGA berbasis etnomedisin telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons yang positif dari kader PKK sebagai mitra. Hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan sebesar 50% dibandingkan sebelum pelaksanaan kegiatan. Pada akhir program, sebagian besar peserta memperoleh peningkatan nilai 90% setelah diukur melalui *post-test*. Saran untuk meningkatkan kualitas perlu adanya keberlanjutan program melalui kegiatan pendampingan seperti home visit, penyegaran materi dan pendampingan digital secara berkala agar kader PKK mampu mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kegiatan edukasi kepada masyarakat. Selain itu, diperlukan pengembangan taman TOGA yang lebih terstruktur disertai dengan pelabelan tanaman, penyusunan media edukasi, serta pelatihan lanjutan mengenai budidaya, pengolahan, standardisasi, dan pemanfaatan TOGA berbasis bukti ilmiah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Harkat Negeri atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, PC IAI Kabupaten Tegal atas kolaborasi dan kontribusinya dalam pelaksanaan kegiatan, serta kepada PKK Griya Santika yang telah berpartisipasi aktif dan menjadi mitra dalam seluruh rangkaian program.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Akil, A., Osman, W. W., Patandianan, M. V., Dewi, Y. K., Ekawati, S. A., Sastrawati, I., Irfan, M., Lakatupa, G., Jayadi, N., Munir, A. S., Maharani, A. D., Makalalag, N. H., Perencanaan, D., Teknik, F., & Hasanuddin, U. (2025). Pendekatan Observasi Partisipatif Metode Participatory Rural Appraisal dalam Penyusunan Arahana Pengembangan Kawasan Delta Lakkang sebagai Destinasi Pariwisata. *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat)*, 8(2), 355–369.
- Chayati, N., Azizah, F. N., Wardaningsih, S., Syahputri, S. I., & Pangestika, N. D. (2025). *Edukasi dan kreativitas karya tangan sebagai upaya pemeliharaan kesehatan mental remaja putri*. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(2), 1381–1391.
- Febriyanti, R. M., Ramadhania, Z. M., Tjitraresmi, A., Indradi, R. B., Maisyarah, I. T., Maundu, P. M., Muhaimin, M., & Sujarwo, W. (2026). A systematic review of ethnobotanical study in Indonesia: diversity and cultural patterns of medicinal plant use. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s13002-026-00879-4>
- Hadiarti, S. P., Hayati, A., & Zayadi, H. (2025). Studi Etnobotani Herbal Untuk Kesehatan pada Masyarakat Desa Dampit dan Pamotan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. *Sciscitatio*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.21460/sciscitatio.2025.61.190>
- Kasiami, S., Wulandari, S., & Septiana, V. N. (2025). Pendampingan dan Sosiaslisasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Mojoagung. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 8(1), 18–31. <https://doi.org/10.51213/jmm.v8i1.173>
- Meylani, L. H., Hasnah, H., & Khairati, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang putih di Indonesia. *JOSETA Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 4(3), 11–20. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.448>
- Nawan, N., Handayani, S., Toemon, A. I., Miko, S., & Rusmanto, J. (2025). Membangun Ketahanan Kesehatan Melalui Revitalisasi TOGA di Pedesaan. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 21–29. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v6i1.668>
- Nurchahyo, H., Muldiyana, T., & Sari, M. P. (2024). Pelatihan Pembuatan Aromaterapi Roll On Dengan Berbagai Minyak Atsiri Di Pemalang Jawa Tengah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(4), 3691–3699.
- Nurchahyo, H., Sumiwi, S. A., Halimah, E., & Wilar, G. (2022). Secondary metabolite determination from Brebes shallot's ethanol extract and its ethyl acetate fraction "Allium ascalonicum L." *Journal of Advanced Pharmacy Education and Research*, 12(1), 70–73. <https://doi.org/10.51847/NFNMFJB9AC>
- Putri, E. P., Kurnia, H., Saryono, & Jayawardana, H. B. A. (2025). Merajut Harmoni Sosial Dalam Masyarakat Melalui Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Kurnia Mengabdikan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 80–88. <https://doi.org/10.61476/9v19tj77>
- Qomariah, S. N., & Kristiani, R. B. (2026). *Supportive-Educative Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Hipertensi Di Semarang*. 10(2), 1–4.
- Riyanta, A. B., Joko Santoso, & Susiyarti. (2022). Formulasi Gel Hand Sanitizer Non Alkohol Dari Cuka Apel. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 8(1), 24–31. <https://doi.org/10.51352/jim.v8i1.467>
- Rosa, T., Indrajaya, T., Pracoyo, A., Tito, S., Damayanti, S., Anwar, R., Mega, S., Sunardi, A. A., & Supriyadi, A. (2026). Peningkatan Literasi Digital dan Akses Pengadaan Pemerintah Melalui Pemanfaatan E-Katalog Versi 6 pada UMKM : Studi Kasus Bakso Patih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 5(1), 664–672.

- Safitri¹, Y., Yunita², W., Tinggi, S., Flora, I. K., Sekolah, I., Ilmu, T., & Flora, K. (2023). Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Demam Usia 3-6 Tahun Di Desa Tandem Hulu I. *Jurnal Kebidanan Flora*, 16(2).20-27
- Silova, A., Novianty, K., Saputri, G., Az Zahra, N., Susanti, H., & Pratiwi, D. (2023). *Pendampingan Pembuatan Produk Olahan Toga Melalui Program Si- Baker Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Dan Potensi Usaha Masyarakat Kalurahan Purwosari*. 13(2), 1292–1300.
- Suwandari, A., Rondhi, M., Aji, J. M. M., Rokhani, R., Hasanah, J., Damascena, C. R., & Yanuarti, R. (2026). Penguatan Akses Pembiayaan Formal Petani Tembakau melalui Focus Group Discussion antara Petani, Perbankan, Penyuluh, dan OJK di Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA Original*.
- Tarsinih, E. (2025). Pengentasan Kemiskinan melalui E-Katalog Produk Jualan Toga (Tanaman Obat Keluarga) bagi Kelompok PKK. *Abdi Wiralogra*, 7(September), 344–358.
- Tondong, H. I., Maineny, A., Silfia, N. N., & Astuti, N. D. (2026). Pembentukan Kelas Peduli Penderita Dan Sadar Hipertensi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Terapi Komplementer Hipertensi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 10(3), 4030–4043.
- Yusman, Nurdin, A., & Apriansyah. (2026). Pemberdayaan lembaga laut biru pada peningkatan transplantasi terumbu karang dan mangrove berbasis eduwisata bahari. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 10(3), 1–6.